

FAKTOR-FAKTOR PENANDA KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA: ANALISIS PRAGMATIK

*Bea Anggraini**

ABSTRACT

This paper attempts to describe politeness strategies found in imperative of Javanese language in Surabaya. This is a descriptive and qualitative study under the scope of pragmatics. Linguistically, markers of politeness may be seen in the differences of long and short utterances, intonation and speech hierarchy: non-imperative such as declarative and interrogative forms are examples of pragmatic politeness.

Key words: politeness - imperative - Javanese language in Surabaya - pragmatics

PENDAHULUAN

Imperatif dimaknai sebagai bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melakukan perbuatan (Kridalaksana, 1984:73). Beberapa ahli tata bahasa menggunakan istilah yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan istilah kalimat imperatif. Yang dimaksud adalah istilah "kalimat suruh" seperti yang dikemukakan Slametmuljana (1959:158), sedangkan Keraf (1980:158), Alisjahbana (1978:3), serta Moeliono (1991:33) menggunakan istilah "kalimat perintah".

Para ahli tata bahasa di atas memberikan gambaran bahwa makna imperatif hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif, makna interogatif dengan konstruksi

interogatif, dan makna deklaratif dengan konstruksi deklaratif. Tampaknya, pernyataan tersebut menimbulkan persoalan karena dalam kegiatan bertutur sesungguhnya, makna pragmatik imperatif tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif saja, tetapi dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lainnya. Sebagai gambaran sementara perlu dicermati tuturan bahasa Jawa dialek Surabaya berikut.

- (1) *Sumi...! Gawakna koper iku!*
[sumi gawa?nɔ kɔpɛr iku]
'Sumi...! Bawakan kopor itu!'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang juragan yang merasa jengkel kepada pembantunya yang saat itu hanya duduk bermalas-malasan.

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, Surabaya.

- (2) *Dewi... Apa isa kowe ngangkat koper iku?*
 [dewi ڤڤا isڤا kowe ڤاڤڤا ڤڤا iku]
 'Dewi...dapatkah kamu mengangkat kopor itu?'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya di stasiun kereta api. Saat itu anak perempuannya datang sendiri menjemput ibunya.

- (3) *Oala...Koper iku kok abot temen. Gak isa nggawa, aku.*
 [oala ڤڤا iku ڤا Abot tənən. Ga? Isڤا ڤا ڤا aku]
 'Oala... Kopor itu kok berat sekali. Aku tidak bisa membawa'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang remaja yang akan berangkat wisata kepada salah seorang temannya yang saat itu ikut mengantarkan ke bandara.

Dalam tuturan (1) tampak jelas bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan makna imperatif menyuruh. Artinya, agar si mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan mengangkat keranjang. Tuturan (2) juga dapat memiliki makna imperatif seperti pada tuturan (1) sekalipun tuturan itu berkonstruksi interogatif. Demikian pula pada tuturan (3), tuturan itu memiliki makna pragmatik imperatif seperti yang dinyatakan dalam tuturan (1) dan (2) sekalipun tuturan tersebut berkonstruksi deklaratif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna imperatif itu tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya melainkan sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai dan melatarbelakangi tuturan itu.

Dengan demikian, beberapa permasalahan dapat dirumuskan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimanakah wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya tersebut. Kedua, faktor-faktor apa sajakah yang menentukan kesantunan tuturan imperatif dalam bahasa Jawa itu.

Pada umumnya, pengertian pragmatik yang diberikan oleh para ahli memiliki intisari yang tidak jauh berbeda meskipun diungkapkan dengan rumusan kalimat yang berbeda-beda. Leech (1983:8), misalnya mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996:2-3).

Penelitian sejenis pernah dilakukan Rahardi (2000) berkaitan dengan masalah bentuk imperatif dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan menggunakan ancangan pragmatik untuk mengetahui relasi bahasa dengan konteksnya. Dalam penelitian tersebut dikupas habis persoalan imperatif sampai pada persoalan kesantunan, bahkan pada pemerian persepsi peringkat kesantunannya. Demikian halnya dengan kajian imperatif yang pernah dilakukan Arifin (1990) pada bahasa Jawa. Dalam karyanya itu dilakukan pentipean yang berorientasi hanya pada tingkat verbanya. Hal lain yang dijadikan pertimbangan adalah pada penanda-penanda verba imperatif, kehadiran subjek dan objek, serta penegasian yang mungkin terjadi.

Dua macam teori dijadikan pijakan penelitian kesantunan pragmatik tentang pemakaian tuturan imperatif dalam penelitian ini, yaitu (1) teori tindak tutur (*speech act theory*) dan (2) teori kesantunan berbahasa (*politeness theory*).

John R. Searle (1969) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut disebutkan sebagai berikut: (1) tindak lokusisioner, (2) tindak ilokusisioner, dan (3) tindak perlokusisioner. Menurutnya, dari penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tuturan ternyata sebuah tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Pengelompokan yang demikian ini justru berbalikan dengan pakar lain. Menyuruh (*commanding*) misalnya, dapat dinyatakan dalam berbagai macam cara seperti: (1) dengan kalimat imperatif *Angkat*

koper iku! 'angkat kopor itu!'; (2) dengan kalimat performatif eksplisit *Aku njaluk koen ngangkat koper iku!* 'aku minta kamu mengangkat kopor itu!'; (3) dengan kalimat performatif berpagar *Sakjane aku arep njaluk kono ngangkat koper iku* 'sebenarnya saya ingin minta kamu mengangkat kopor itu'; (4) dengan pernyataan keharusan *Koen kudu ngangkat koper iku!* 'kamu harus mengangkat kopor itu!'; (5) dengan pernyataan keinginan *Aku pingin koper iku diangkat* 'aku ingin kopor itu diangkat'; (6) dengan rumusan saran *Ya'apa nek koper iku diangkat?* 'bagaimana kalau kopor itu diangkat?'; (7) dengan persiapan pertanyaan *Koen iso ngangkat koper ku?* 'Kamu bisa mengangkat kopor saya?'; (8) dengan isyarat yang kuat *Nggawa koper iku, aku gak kuat* 'membawa kopor itu, saya tidak kuat'; dan (9) dengan isyarat halus *Aku gak kuat* 'Saya tidak kuat.'

Dengan adanya berbagai macam cara untuk menyatakan suruhan tersebut dapat disimpulkan dua hal mendasar, yakni adanya (1) tuturan langsung dan (2) tuturan tidak langsung. Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh serta kejelasan pragmatiknya. Semakin jauh jarak tempuhnya semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya.

Yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin langsunglah tuturan tersebut. Jika dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.

Fraser (1990) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat beberapa pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. Pertama, pandangan kesantunan bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat itu. Hal ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

Kedua, pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face saving*). Rumusan prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap dan paling komprehensif adalah rumusan Leech (1983:119). Demikian pula pandangan kesantunan Brown dan Levinson (1978) yang dikenal dengan pandangan "penyelamatan muka" (*face-saving*) telah banyak dijadikan acuan penelitian. Pandangan kesantunan ini merupakan manifestasi penghargaan terhadap individu anggota suatu masyarakat.

Teori kesantunan berbahasa yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978), serta teori Leech (1983). Teori kesantunan Brown dan Levinson serta teori kesantunan Leech memiliki pangkal tolak yang sama, yaitu keduanya mempersoalkan prinsip kerja sama Grice.

Pada umumnya pengertian pragmatik yang diberikan oleh para ahli memiliki intisari yang tidak jauh berbeda meskipun diungkapkan dengan rumusan kalimat yang berbeda-beda. Leech (1983: 8), misalnya mengemukakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996:2-3). Oleh karena itu, pragmatik itu didefinisikan sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran.

Satuan yang dianalisis dalam pragmatik bukanlah kalimat, melainkan tindak ujar atau tindak tutur yang disebut *speech act*. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Leech (1983:20) bahwa pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, sedangkan tata bahasa berurusan dengan maujud-maujud statis yang abstrak (*abstract static entities*) dan proposisi (dalam semantik). Senada dengan Leech ini, Ibrahim (1993) berpandangan bahwa tindak tutur adalah perangkat tutur yang paling kecil dan merupakan bagian dari

peristiwa tutur. Tindak tutur harus dibedakan dengan kalimat karena tindak tutur tidak dapat diidentifikasi dengan satuan kebahasaan dan satuan gramatika apa pun.

Di atas sudah diuraikan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama-sama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Dengan mendasarkan pada gagasan Leech (1983:13-14), Wijana (1996) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Konteks situasi tutur menurutnya mencakup aspek-aspek: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal (Wijana, 1996:10-11).

Tulisan ini mempunyai dua tujuan. Pertama, mendeskripsikan dan menjelaskan wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa. Kedua, mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penentu wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.

Penelitian ini diharapkan dapat menyingkap hakikat tuturan imperatif dan kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Dengan demikian, temuan kaidah tuturan imperatif dan batasan kesantunan pemakaian tuturan imperatif dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa kepada masyarakat. Secara khusus pemanfaatannya dapat dirasakan bagi masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya serta bagi masyarakat penutur bahasa Jawa pada umumnya.

Diharapkan pula temuan ini dapat dijadikan substansi sebagai dasar pengajaran bahasa oleh guru bahasa Jawa kepada para siswa, terutama mengenai materi pragmatik bahasa. Pengajaran bahasa bukan mengajarkan tentang bahasa, melainkan mengajarkan bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi yang sesungguhnya.

Selain itu, manfaat selanjutnya adalah hasil penelitian ini akan menambah kepustakaan pragmatik yang sampai saat ini masih relatif terbatas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang hendak memerikan bentuk-bentuk imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya keseharian baik lisan maupun tulisan. Selain itu, tuturan yang diaring adalah tuturan yang di dalamnya mengandung makna pragmatik imperatif. Data penelitian ini dapat berwujud tuturan imperatif langsung maupun tuturan imperatif tidak langsung. Data tuturan pun tidak lepas dari konteks situasi tuturan.

Sumber data ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber data substantif dan sumber data lokasional. Sumber data substantif apabila sumber itu berwujud dan berjenis sama dengan data penelitian sesungguhnya. Sumber itu dapat berupa dialog atau konversasi yang di dalamnya mengandung maksud imperatif beserta dengan wujud tanggapan baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Kedua, sebagai sumber data lokasional apabila sumber itu merupakan lokasi asal-muasalnya data. Sumber yang demikian dalam penelitian linguistik dianggap sebagai penghasil atau pencipta data. Sumber data jenis ini adalah si penutur bahasa itu sendiri yang dalam kesehariannya bertutur dengan menggunakan bahasa tersebut. Menurut Sudaryanto (1990), sumber data jenis kedua ini dapat pula disebut nara sumber.

Disamping itu, kreativitas intuisi lingual peneliti dimungkinkan sebagai cara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Hal ini layak dipertimbangkan karena peneliti masih merasa berintuisi lingual bahasa Jawa dialek Surabaya cukup andal, dengan kata lain peneliti merupakan penutur bahasa itu sendiri. Menurut Labov (1972), data penelitian jenis ini dapat dilibatkan dalam penelitian, namun harus diuji keabsahannya kepada penutur (bahasa yang sama) yang lain, serta harus memenuhi persyaratan lainnya.

Data penelitian ini didapatkan dengan menggunakan dua macam metode, yakni (1) simak dan (2) cakap. Metode simak ini menurut Sudaryanto (1993) dapat disejajarkan dengan metode observasi yang lazim digunakan dalam disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain. Berkaitan dengan teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Metode cakap adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan percakapan. Percakapan ini dilakukan peneliti dengan penutur yang menjadi nara sumbernya, dengan menggunakan teknik pancing sebagai teknik dasar.

Selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan klasifikasi data untuk mendapatkan tipe-tipe data yang akan mempermudah proses analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual.

WUJUD KESANTUNAN

Wujud kesantunan membicarakan dua hal, yakni wujud kesantunan dari segi linguistik dan segi pragmatik. Wujud kesantunan pertama menyangkut ciri linguistik yang akan mewujudkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan pragmatik menyangkut ciri nonlinguistik, mewujudkan kesantunan pragmatik.

Faktor Penentu Kesantunan Linguistik

a. Panjang Pendek Tuturan

- (1) *Panci cilik iku!*
'panci kecil itu!'
- (2) *Jupuk panci cilik iku!*
'ambil panci kecil itu!'
- (3) *Jupukna panci cilik iku!*
'ambilkan panci kecil itu!'
- (4) *Tolong jupukna panci cilik iku!*
'tolong ambilkan panci kecil itu!'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang majikan perempuan kepada pembantunya dalam situasi yang berbeda-beda pada saat mereka berada di dapur.

Masing-masing tuturan di atas sebenarnya memiliki makna yang intinya sama. Hanya saja perbedaan masing-masing tuturan tersebut terletak pada jumlah kata dan ukuran panjang pendek yang tidak sama, yakni secara berurutan semakin memanjang wujud tuturannya. Tuturan (4) terdiri dari lima kata dan merupakan tuturan terpanjang dari tuturan-tuturan imperatif yang disebutkan di atas. Dari segi kesantunan dapat dikatakan bahwa dari keempat tuturan itu, tuturan (1) secara linguistik berkadar kesantunan paling rendah, sedangkan tuturan (4) berkadar kesantunan paling tinggi. Tuturan (1) memiliki konotasi makna tegas, keras, dan kasar. Dikatakan demikian karena adanya ciri kelangsungan (tuturan) yang melekat di dalamnya sangat tinggi.

b. Urutan Tutur

Sebagaimana konsep Hymes (1975) tentang mnemonik 'SPEAKING' dalam teori etnografi komunikasinya bahwa urutan tutur (*acts sequence*) menentukan makna sebuah tuturan. Untuk mengutarakan maksud-maksud tertentu, biasanya orang mengubah urutan tuturnya agar menjadi semakin tegas, keras, dan suatu ketika bahkan menjadi kasar. Dengan kata lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi rendah kesantunan tuturan yang digunakan saat bertutur.

- (5) *Panci putih iki arep disilih ibu sebelah kanggo nggawe jajan. Resiki dhisik panci iku! Cepet*
'Panci putih itu akan dipinjam ibu sebelah untuk membuat kue. Bersihkan dulu panci itu! Cepat!'
- (6) *Cepet! Resiki dhisik panci iku! Panci putih iku arep disilih ibu sebelah kanggo nggawe jajan. 'Cepat! Bersihkan dulu panci itu! Panci putih itu akan dipinjam ibu sebelah untuk membuat kue.'*

Konteks tuturan:

Tuturan (5) dan (6) dituturkan oleh seorang majikan kepada pembantunya yang saat itu berada di dapur. Kedua tuturan itu berbeda dalam urutan tuturnya.

Tuturan (5) dan tuturan (6) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, kedua tuturan itu berbeda dalam hal peringkat kesantunannya. Tuturan (5) lebih santun dibandingkan tuturan (6) karena untuk menyatakan maksud imperatifnya tuturan itu diawali terlebih dahulu dengan informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya.

c. Intonasi dan Isyarat Kinesik

Dalam pemakaian tuturan imperatif pada komunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar dibandingkan dengan tuturan imperatif yang lebih pendek jika dituturkan dengan menggunakan intonasi tertentu, kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif.

Kesantunan penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Jawa ini juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur. Sistem para linguistik yang bersifat kinesik itu dapat disebutkan di antaranya sebagai berikut: (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala.

Faktor Ungkapan Penanda Kesantunan

Faktor muncul tidaknya ungkapan penanda kesantunan sangatlah menentukan kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Jawa dialek Surabaya ini.

a. Penanda Kesantunan *Tulung* 'Tolong'

(7a) *Gawa surat iki nang ruanganku nek wis difotokopi.*

'Bawa surat ini ke ruangan saya jika sudah difotokopi.'

(7b) *Tulung gawa surat iki nang ruanganku nek wis difotokopi.*

'Tolong bawa surat ini ke ruangan saya jika sudah difotokopi.'

Konteks tuturan:

Tuturan (7a) dan (7b) dituturkan oleh seorang staf administrasi di sebuah instansi pemerintah kepada seorang pesuruh.

Kedua tuturan di atas mengandung pengertian yang sama meskipun tuturan (7b) dapat dikatakan lebih halus dibandingkan dengan tuturan (7a). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan (7b) memiliki kadar kesantunan yang tinggi dibandingkan tuturan (7a). Namun, bila dibandingkan dengan tuturan yang berdiatesis pasif seperti di bawah ini, maka kadar kesantunannya yang tinggi tadi akan berubah menjadi rendah.

(7c) *Tulung digawa surat iku nang ruanganku nek wis difotokopi.*

'Tolong dibawa surat itu ke ruang saya jika sudah difotokopi'

(7d) *Tulung digawa ae surat iku nang ruanganku nek wis difotokopi.*

'Tolong dibawa saja surat itu ke ruang saya jika sudah difotokopi'

Konteks tuturan:

Tuturan (7c) dan (7d) situasinya sama dengan tuturan (7a) dan (7b).

Tuturan imperatif tersebut menunjukkan bahwa sebuah tuturan akan menjadi lebih santun apabila *tulung* 'tolong' digunakan bersama bentuk pasif. Dengan kata lain, pemasifan dapat digunakan untuk memper-santun maksud tuturan imperatif.

b. Penanda Kesantunan Ayo 'Ayo'

(8) *Ayo mlebu dhisik!*

[ayo? mlebu dhisik?]

'Ayo masuk dulu!'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anak balitanya yang baru pulang dari pasar. Mereka baru turun dari becak hendak memasuki halaman rumah, namun si anak ingin pergi bermain

(9) *Mlebu dhisik!*

[mlebu dhisik?]

'Masuk dulu!'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang mengantuk ingin ditemani tidur. Pada saat itu, si ibu sedang membuatkan susu di dapur dan menyuruh anaknya untuk masuk lebih dulu ke dalam kamar.

Walaupun berfungsi menuntut tindakan yang sama, yakni *mlebu* 'masuk', namun makna imperatif mengajak pada tuturan (8) jauh lebih sopan daripada makna imperatif memerintah pada tuturan (9).

c. Penanda Kesantunan *Coba/Jajal* 'Coba'

- (10) *Coba lungguh kene!*
[coba? lUngUh kene]
'Coba duduk sini!'

Konteks tuturan:

Dituturkan seorang ibu kepada anak gadisnya yang baru saja pulang sekolah terlambat dari waktu yang semestinya. Sebagai ibu yang bijaksana, ia sama sekali tidak memarahi anak gadisnya yang pulang terlambat itu, namun menyuruh duduk untuk membicarakannya bersama.

- (11) *Lungguh kene!*
[lUngUh kene]
'Duduk sini!'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu yang sedang marah kepada anak gadisnya yang berkali-kali pulang terlambat dari sekolah. Ia menyuruh anaknya duduk dengan penuh kejengkelan.

d. Penanda Kesantunan *Mbok/Mbokya* 'Hendaknya'

Kata *mbok/mbokya* 'hendaknya' atau 'hendaklah' dapat memperhalus makna tuturan imperatif seperti tampak pada tuturan berikut.

- (12) *Mangan saono'e!*
[manan sa? ʔʔʔe]
'Makan seadanya!'

- (13) *Mbok/mbokya mangan saono'e!*

[mbʔʔʔ manan sa? ʔʔʔe]

'Hendaklah makan seadanya!// makanlah seadanya'

Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan seorang ayah kepada anak-anaknya yang saat itu sedang makan bersama. Anak-anaknya tersebut tidak mau makan makanan yang disediakan.

Pada tuturan (13) dengan ditambahkan penanda kesantunan *mbok/mbokya*, maka tuturan tersebut menjadi halus sehingga kadar kesantunannya menjadi tinggi.

e. Penanda Kesantunan *Lhang* 'Segera'

Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya digunakan kata *lhang* sebagai penanda kesantunan yang bermakna 'segera' atau 'lekas'.

- (14) *Adus!*
'Mandi!'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang hingga siang belum mandi dengan berteriak.

- (15) *Lhang adus!*
'Segera mandi!'

Konteks tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya yang menjelang sore belum mandi karena akan menghadiri undangan perkawinan.

Tuturan (14) kadar tuntutanannya sangat tinggi sehingga memiliki kesantunan yang sangat rendah jika dibandingkan dengan tuturan (15).

5.3 Kesantunan Pragmatik

Makna pragmatik imperatif ini kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif tetapi dengan tuturan nonimperatif, seperti tuturan **deklaratif** dan tuturan **interogatif**. Pemakaian tuturan nonimperatif ini biasanya mengandung bentuk ketidaklangsungan sehingga terdapat aspek kesantunan pragmatik imperatif.

Dalam Tuturan Deklaratif

- a. Tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif suruhan

Makna imperatif suruhan, lazimnya diungkapkan dengan tuturan imperatif seperti pada contoh berikut ini

(16) *Bayar bemo dhewe-dhewe!*

'Bayar ongkos bemo sendiri-sendiri!'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang anak sekolah kepada teman-temannya yang saat itu berada dalam satu bemo/angkutan umum.

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, kadang-kadang penutur menggunakan tuturan nonimperatif. Untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif dengan tujuan agar dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan seperti dalam contoh,

(17) *Taripe bemo wis mundhak, malih gak isa mbayari.*

'Ongkos bemo sudah naik sehingga tidak dapat membayari.'

Konteks tuturan:

Dituturkan seorang anak sekolah kepada teman-temannya yang biasa dibayari ketika berada dalam angkutan umum/bemo.

- b. Tuturan deklaratif bermakna pragmatik ajakan

Makna imperatif ajakan biasanya dituturkan dengan menggunakan tuturan imperatif dengan penanda kesantunan *ayo* 'ayo/mari.'

(18) *Ayo sarapan bareng nang warung.*

'Ayo sarapan sama-sama di warung.'

Konteks tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen kepada teman dosen pada sebuah kampus perguruan tinggi.

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif ajakan ternyata banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan ini sesungguhnya memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat tinggi. Dengan demikian, tuturan semacam itu mengandung maksud-maksud kesantunan.

(19) Dosen A: *Bu, aku durung sarapan isuk iki. Kepingin nang warung, tapi males rasane nek mangan dhewe.*

'Bu, saya belum sarapan pagi ini. Ingin ke warung, tetapi saya malas kalau makan sendiri'

Dosen B: *Yo, aku yo durung sarapan.*

'Ya, saya juga belum sarapan'

Konteks tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen kepada teman dosen pada sebuah kampus perguruan tinggi.

- c. Tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *aja* 'jangan'. Selain itu, imperatif larangan juga ditandai dengan pemakaian bentuk tidak langsung seperti dalam kalimat-kalimat berikut.

(20) *Aja njukuk barange liyan.*

'Jangan mengambil barang milik orang lain.'

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut biasanya dipakai sebagai suatu nasihat yang dituturkan orang tua kepada anak-anaknya. Tuturan itu cuplikan pentas ludruk dari Surabaya.

Berbeda dengan imperatif larangan seperti contoh di atas, secara pragmatik imperatif larangan berikut ini berbeda. Ciri ketidaklangsungan tuturan imperatif berikut

ini sangat jelas. Dengan sendirinya tuturan ini memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi karena tidak mengandung konstruksi larangan secara langsung.

- (21) Ngebut benjut!
'Mengebut mengakibatkan celaka.'

Konteks tuturan:
Bunyi sebuah peringatan pada lorong sebuah kampung di Surabaya.

- (22) Ngamen gratis!
'Boleh mengamen asal gratis'

Konteks tuturan:
Bunyi sebuah peringatan yang ditempel pada dinding/etase toko di sekitar toko emas Jalan Blauran dan sekitarnya di kota Surabaya.

Dalam Tuturan Interogatif

Sebagaimana dalam tuturan deklaratif di atas, tuturan-tuturan yang berkonstruksi interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif. Digunakannya tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar.

- a. Tuturan Interogatif Bermakna Pragmatik Perintah

Tuturan interogatif biasanya digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra bicara. Namun, dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif berikut ini.

- (23) Majikan : *Kunci lawang mburi nek wis surub!*
'Kunci pintu belakang kalau sudah maghrib!
Pembantu: *Nggih! Kula kunci sa'niki.*
'Ya. Saya kunci sekarang.'

Konteks tuturan:

Dituturkan seorang majikan kepada pembantunya yang saat itu baru ikut dalam sebuah keluarga.

- (23a) Majikan : *Apa lawang mburi wis mbok kunci?*
'Apakah pintu belakang sudah kamu kunci?'
Pembantu: *O, nggih! Kula kuncine sa'niki.*
'O, iya. Saya kunci sekarang.'

Konteks tuturan:

Situasi yang terjadi pada tuturan (23a) sama dengan yang terjadi pada tuturan (23) di atas.

Dengan melihat tuturan di atas terbukti bahwa tuturan dengan maksud imperatif perintah dapat diungkapkan dengan menggunakan konstruksi interogatif. Bentuk ketidaklangsungan akan makna pragmatik imperatif perintah dengan menggunakan konstruksi interogatif menunjukkan tingkat kesantunan yang lebih tinggi.

- b. Tuturan Interogatif Bermakna Pragmatik Imperatif Ajakan

Makna pragmatik imperatif ajakan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun nonimperatif, seperti pada bagian-bagian terdahulu. Makna imperatif ajakan diungkapkan dengan konstruksi interogatif akan terasa lebih santun daripada dengan tuturan imperatif.

- (24) *Ayo tah rek, mlaku-mlaku nang Tunjungan golek lonthong balap. Luwe nemen aku.*
'Ayolah kawan, jalan-jalan ke Tunjungan cari lontong balap. Lapar sekali saya.'

Konteks tuturan:

Tuturan ini disampaikan seseorang kepada teman-temannya pada hari Sabtu sore ketika mereka belum mempunyai rencana pergi keluar.

Bandingkanlah contoh tuturan (24) dan (24a) di bawah ini agar menjadi jelas.

(24a) *Wadhuh, wetengku luwe temen, rek. Sik ana gak ya lonthong balap yamene? Tunjungan apa ya wis rame jam-jam sa'mene? Wah, aja sampe gak kumanan.*

'Waduh, perutku lapar sekali, teman. Apakah masih ada ya lontong balap sekarang? Apakah Tunjungan sudah ramai pada jam-jam begini? Wah, jangan sampai tidak kebagian.'

Konteks tuturan:

Tuturan (24a) dan (24) mempunyai situasi tutur yang sama.

- c. Tuturan Interogatif Bermakna Pragmatik Imperatif Permohonan

Bentuk tuturan imperatif permohonan biasanya digunakan ungkapan penanda kesantunan seperti *njaluk/njaluk tulung* 'minta/minta tolong.' Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya ditemukan bahwa tuturan interogatif dapat menyatakan maksud imperatif permohonan. Tuturan interogatif ini membuktikan bahwa makna kesantunan yang dimunculkan lebih tinggi daripada tuturan imperatif.

(25) *Bu, aku njaluk kono iso ngajar ambek aku semester ngarep.*

'Bu, saya mohon Anda bisa mengajar bersama saya semester depan.'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada teman dosen yang lebih junior dalam sebuah perguruan tinggi.

(26) *Bu, apa aku iso ngajar ambek sampeyan semester ngarep, yo? Soale semester iki, aku kakehan mata kuliah.*

'Bu, apakah saya bisa mengajar dengan Anda semester depan? Karena semester ini saya terlalu banyak mata kuliah.'

Konteks tuturan:

No (25) sama dengan no (24).

- d. Tuturan Interogatif Bermakna Pragmatik Imperatif Larangan

Sangat lazim apabila makna tuturan imperatif larangan diungkapkan dalam bentuk tuturan imperatif, seperti disampaikan pada bagian terdahulu. Tuturan nonimperatif juga banyak digunakan untuk menyampaikan maksud imperatif larangan, yakni dengan tuturan interogatif berikut.

(27) *Sapa sing kepingin disetrap mergo bengok-bengok ae?*

'Siapa yang ingin dihukum karena berteriak-teriak saja?'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh guru pelajaran bahasa daerah Jawa kepada murid-muridnya yang saat itu sangat ramai di kelas.

SIMPULAN

Secara pragmatik, makna imperatif yang ditemukan dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, tidak selalu diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif. Beberapa perwujudan makna imperatif, di antaranya yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik dalam konstruksi deklaratif maupun interogatif. Baik tuturan deklaratif maupun interogatif secara keseluruhan memberikan makna suruhan (perintah), ajakan, larangan, dan permohonan.

Wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Jawa dialek Surabaya sangat dipengaruhi oleh ketidaklangsungan sebuah tuturan yang jelas-jelas memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan langsung. Hal ini dapat pula dicermati melalui pengubahan tuturan imperatif, dari konstruksi imperatif menjadi konstruksi tuturan nonimperatif. Pada akhirnya, wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ini dapat diidentifikasi melalui faktor penentu (panjang-pendek tuturan, urutan

tutur, intonasi dan isyarat kinesik, serta ungkapan-ungkapan) dengan munculnya unsur-unsur penanda kesantunan itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, Syamsul. 1990. "Bentuk Imperatif dalam Bahasa Jawa". *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Brown, Gillian and George Yule. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown dan Levinson. 1978. *Universal in Language Usage: Politeness Phenomena*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, Bruce. 1990. 'Perspective on Politeness', *Journal of Pragmatics*. 14:219-236.
- Hymes, Dell (ed.) 1975. *Language in Culture and Society, A Reader in Linguistic and Antropology*. New York: Harper & Row Publisher Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistics Patterns*. Oxford: Blackwell.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Moeliono, Anton M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Ende: Nusa Indah
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.